

## PENUTUP

Sebuah ironi jika melihat suku Betawi yang masih terabaikan, padahal suku ini berada di Jakarta yang notabennya ada banyak gereja dan penginjil di dalamnya. Artinya gereja-gereja yang ada di Jakarta belum berupaya untuk menjangkau suku ini. Sebagai upaya menggerakkan gereja dan penginjil, maka dalam tulisan ini, saya mencoba menyuguhkan dua metode penginjilan untuk menginjili suku Betawi, yakni metode Tiga Saja dan Metode *Storytelling*. Penelitian saya dimulai dengan membahas mengenai konteks suku Betawi. Ada empat aspek yang menjadi perhatian ketika membahas konteks suku Betawi, yakni sejarah, budaya, agama, dan pahlawan-pahlwan suku Betawi. Saya meneliti dan menganalisa keempat aspek tersebut. Pertama, dari aspek sejarah saya mendapati bahwa suku Betawi terbentuk dari hasil peleburan yang memerlukan sikap terbuka dan toleransi terhadap suku lain, karena suku Betawi dari hasil peleburan, maka suku Betawi memiliki kedua sikap ini. Kedua, dari aspek budaya saya menemukan bahwa suku Betawi erat dengan budaya cerita dan erat juga dengan dunia gaib. Ketiga, dari analisa terhadap aspek agama ditemukanlah Islam sudah menjadi agama yang mengakarkuat di dalam suku Betawi, bahkan sudah menjadi budaya di dalam suku ini. Keempat, dari analisa terhadap aspek pahlawan ditemukanlah adanya pengharapan yang besar dari suku Betawi akan adanya sosok pembebas yang bisa membebaskan mereka dari ketertindasan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Setelah meneliti mengenai konteks, selanjutnya saya mendeskripsikan kedua metode penginjilan, yakni metode Tiga Saja dan metode *Storytelling*. Metode

Tiga saja merupakan metode yang berfokus kepada individual. Penginjilan secara relasional merupakan sebuah hal yang diterapkan di dalam metode ini. Sedangkan metode *Storytelling* merupakan metode yang berfokus untuk penginjilan secara kelompok. Yang diterapkan di dalam metode *Storytelling* ketika ingin menginjili adalah penginjilan dengan memakai cerita. Metode Tiga saja dan metode *Storytelling* memiliki keunikannya masing-masing. Namun keunikan dari sebuah metode belum tentu sesuai bila diterapkan di dalam sebuah konteks, maka selanjutnya saya akan membahas mengenai relasi antara kedua metode dengan konteks suku Betawi. Dari hal ini akan dilihat kelebihan dan kekurangan dari kedua metode bila diterapkan. Metode Tiga Saja dan metode *Storytelling* sama-sama beradaptasi dan mengalami keuntungan bila diterapkan di dalam aspek sejarah, agama, dan pahlawan-pahlawan suku Betawi. Mengenai aspek budaya hanya metode *Storytelling* saja yang mengalami keuntungan oleh karena pendekatan metode selaras dengan budaya cerita, sedangkan metode Tiga Saja mengalami hambatan. Saya berharap skripsi ini dapat memfasilitasi setiap penginjil atau misionaris yang ingin menjangkau suku Betawi. Dalam tulisan ini sudah dipaparkan dan dianalisa mengenai konteks suku Betawi. Hasil pemaparan dan analisa ini diharapkan berguna untuk setiap penginjil dan misionari dalam hal mengobservasi dan melakukan pendekatan kepada suku Betawi. Kemudian, kedua metode yang dideskripsikan dan direlasikan dengan konteks di dalam tulisan ini juga diharapkan bermanfaat bagi setiap penginjil, sehingga mereka bisa mempertimbangkan metode mana sesuai ketika diterapkan kepada suku Betawi. Yang terakhir, tulisan juga mendorong setiap gereja dan orang percaya agar mulai melakukan upaya penjangkauan terhadap suku Betaw